

# BAB I

## PENDAHULUAN

Bab ini berisi (1) latar belakang penelitian, (2) masalah penelitian, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) asumsi penelitian, (6) ruang lingkup penelitian dan (7) definisi istilah. Ketujuh hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan sarana berkomunikasi sosial dalam kehidupan, sehingga Bahasa memiliki arti atau makna penting bagi kehidupan manusia dan makhluk yang lain yang di tunjukkan dengan keberadaannya sebagai alat berkomunikasi untuk berinteraksi satu sama lain dalam bermasyarakat sehari-hari. Pada dasarnya Bahasa yang di gunakan manusia adalah berkomunikasi untuk menuangkan ide atau gagasan dan perasaan kepada orang lain. Dengan Bahasa juga orang dapat menyampaikan makna atau perasaan kepada orang lain.

Bahasa adalah sistem lambang bunyi, bersifat arbitrer, bersifat konvensional digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk komunikasi yang dimiliki oleh manusia (Chaer, 2014:33). Bahasa merupakan alat komunikasi antara anggota masyarakat, berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat pengucap. Dengan kata lain dapat dikatakan semua bahasa memiliki sistem lambang dan sistem bunyi. Demikian juga yang terjadi pada rumpun bahasa melayu. Rumpun bahasa melayu memiliki sistem bunyi, rumpun bahasa melayu itu memiliki ragam bahasa melayu, masyarakat yang berada di rumpun melayu yaitu Melayu Singapura, Melayu Brunai, Melayu Philipina, Melayu Malaysia,

Melayu Patani (selatan Thailand) dan Melayu Indonesia. Dengan semua di masyarakat tersebut keragaman bahasa Melayunya juga megakibatkan tidak jauh berbeda lambang dan bunyi (Keraf dalam Suandi 2014: 4).

Bahasa dapat dikuasai seseorang mulai dua acara, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa berkenalan dengan bahasa pertama, bahasa pertama dari ibu kandung (Chaer, 2015:167). Sedangkan pembelajaran bahasa berkenaan dengan bahasa kedua dan lebih mengacu pada pendidikan formal (Chaer, 2015:242). Penguasaan bahasa seseorang yang di dapat dari proses pemerolehan perlu ditunjang dengan pembelajaran bahasa. Melalui pembelajaran bahasa, seseorang akan mendapat pengetahuan tentang aturan atau akidah pemakaian bahasa untuk kepetingan yang lebih formal. Bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan bahasa baik berupa bahasa lisan maupun bahasa tulisan.

Sebagai salah satu keterampilan berbahasa, menurut Mulyati (2014:1) dilihat dari segi pemakaiannya, Bahasa dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan digunakan dalam komunikasi langsung. Hampir semua kegiatan manusia memerlukan bantuan Bahasa baik berupa Bahasa lisan maupun Bahasa tulisan. Menggunakan Bahasa lisan dan Bahasa tulisan tulis tentu akan memudahkan seseorang dalam berkomunikasi. Bahasa lisan mempunyai kesan lebih mudah dan belih efektif untuk komunikasi, tetapi cenderung ditak sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada. Berdeba dengan Bahasa tulisan, Bahasa tulisan memperhatikan norma-norma yang berlaku dalam

Bahasa baku dan lebih memperhatikan peraturan-peraturan mengenai sistematika penyusunan kalimat, menyusun kata, dan penyusunan ejaan.

Bahasa Indonesia ialah salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan di semua jenjang pendidikan. Tujuan diajarkan Bahasa Indonesia yaitu untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Bahasa merupakan hal yang paling hakikat dalam kehidupan bermasyarakat. Pembelajaran dalam bahasa Indonesia diarahkan untuk dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi secara baik dan benar, baik secara lisan maupun secara tertulis. Selain itu bahasa Indonesia juga berguna untuk menumbuhkan rasa apresiasi terhadap karya kesastraan manusia Indonesia.

Keterampilan menggunakan Bahasa Indonesia sangat dibutuhkan untuk siswa di sekolah Tha-it Suksa khususnya siswa Tsannawiyah, pentingnya pada berkomunikasi karena salah satu bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran. Siswa sekolah Tha-it Suksa masih banyak mengalami kekurangan dan kelemahan dalam mempelajari bahasa Indonesia. Kekurangan tersebut dalam menulis kaidah-kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Keterampilan berbahasa dalam Indonesia terbagi menjadi empat keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Kegiatan menulis merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa yang perlu mendapat perhatian lebih. Hal ini merupakan kenyataan bahwa kegiatan menulis merupakan kegiatan yang bersifat mendasar. Menulis merupakan salah satu sarana untuk menuangkan

ide gagasan. Kegiatan kenuangkan ide dalam tulisan ini merupakan pemahaman berbahasa.

Menurut Muslich menyatakan kemampuan menulis didefinisikan sebagai kemampuan mengungkapkan gagasan secara logis dan sistematis dengan menggunakan pola urutan waktu dan tempat. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Dalam kehidupan modern ini, jelas bahwa keterampilan menulis sangat dibutuhkan. Kiranya terlalu berlebihan bila kita katakan bahwa keterampilan menulis merupakan suatu ciri dari orang yang terpelajar atau bangsa yang terpelajar. Pembelajaran menulis merupakan salah satu kompetensi yang sulit untuk dikuasai siswa, terutama siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand.

Hal ini terjadi dikarenakan siswa Tsanawiyah tersebut masih belum memahami bahasa Indonesia secara baik dan benar. Siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand masih harus beradaptasi, karena bahasa yang digunakan oleh siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand adalah bahasa ibu (bahasa Thailand) dan bahasa Malayu. Walaupun terdapat kemiripan terhadap keduanya, akan tetapi tetap saja siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand masih merasa kesulitan untuk memahami bahasa Indonesia. padahal dalam pembelajaran menulis karangan memiliki fungsi positif. Fungsi tersebut ialah mengasah kemampuan berpikir siswa di sekolah Tha-it Suksa Thailand dan melatih cara berpikir kreatif serta meningkatkan kemampuan berbahasa Indonesia dengan baik dan benar.

Tempat penelitian ini yaitu di Sekolah Tha-it suksa Thailand terletak di jalan Tha-it No.81/1 Mo.6, Tha-it, Nonburi, Provinsi Nonthaburi, negara Thailand. Nonthaburi itu adalah provinsi yang paling terdekat dengan ibu kota Thailand yaitu Bangkok. Perbatasan Nonthaburi kebanyakan orang-orang yang berada di tempat sekitar itu berkomunikasi dengan bahasa Thailand, Melayu selatan, dan Malayu kitab. Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang kedua yang digunakan bagi siswa di sekolah Tha-it suksa Nonthaburi Thailand. Siswa di sekolah Tha-it suksa Nonthaburi Thailand ini bukan hanya siswa yang dari provinsi Nonthaburi sahaja, tetapi ada juga yang dari provinsi lain yang belajar di sekolah Tha-it suksa Nonthaburi Thailand. Siswa yang belajar di Sekolah Tha-it suksa semua 2500 siswa. Sekolah Tha-it Suksa terdapat kelas 4 tingkatan, yakni SD, SMP, SMA, dan Tsanawiyah. Dalam penelitian ini peneliti hanya memilih siswa Tsanawiyah, dengan memilih siswa sekitar 12 siswa yang ada di Tsanawiyah sekolah Tha-it suksa Thailand.

Alasan peneliti memilih teks narasi sebagai sasaran dalam penelitian karena karangan narasi adalah karangan yang mengisahkan suatu cerita atau kisah dari seluruh kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Peneliti mengambil penggunaan afiksasi dalam teks narasi di keranakan siswa di sekolah Tha-it Suksa masih terkendala pemahaman terkait afiksasi berbahasa Indonesia oleh karena itu peneliti memilih teks narasi sebagai acuan dalam penelitian penggunaan afiksasi di sekolah Tha-it suksa.

Dalam penelitian ini teks narasi di dapatkan oleh guru bahasa Rumi dari buku pelajaran Bahasa Indonesia yang di dapat dari buku Kurikulum 2013 di

Indoensia, kemudian siswa diajarkan terkait materi teks narasi. Siswa dituntut mampu memahami isi dari teks narasi sehingga siswa diharapkan mampu membuat karangan teks narasi, dari sinilah peneliti mendapatkan media penelitian terkait Penggunaan Afiksasi pada Siswa Tsanawiyah di Sekolah Thai-it Suksa Thailand.

Hasil observasi peneliti terhadap siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand dalam menulis teks narasi, siswa Tsanawiyah masih banyak melakukan yang kurang memahami penggunaan afiksasi khusus prifiks, sufiks dan infiks. Jadi perlu dilakukan penilaian untuk mengetahui penggunaan afiksasi yang dibuat oleh siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand. Terutama dalam bidang afiksasi. Banyak siswa Tsanawiyah yang belum memahami bagaimana cara pemberian prifiks, sufiks, dan infiks pada kata agar kata tersebut logis dan mampu dipahami oleh orang lain. Penggunaan afiksasi yang terlihat menambakan proses belajar mengajar kurang efektif, karena penggunaan prifiks, sufiks, dan infiks itu merupakan pengalaman agar pada waktu yang akan datang tidak terjadi kesalahan dalam membentuk dalam suatu kata. Siswa ini kurang memahami adanya prifiks, sufiks, dan infiks dalam sebuah karangan narasi oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan Siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand dalam pembelajaran adanya afiksasi khusus prifiks, sufiks, dan infiks.

Peneliti mendapatkan teks narasi dari referensi bahasa Indonesia, jadi penulis dalam teks narasi bukan dari peneliti melainkan peneliti berkolaborasi bersama guru di sekolah Tha-it Suksa untuk memilih topik teks narasi dalam pembelajarannya, sehingga siswa setelah diajarkan teks narasi oleh gurunya maka siswa diharapkan mampu untuk membuat teks narasi secara mandiri, hal inilah

menjadi tujuan peneliti dalam penelitian mengolah data dari karangan siswa terkait afiksasi yang dituliskan melalui karangan teks narasi

Perbedaan dengan penelitian ini dengan penelitian karya Nurussahida yaitu penelitian ini membahas afiksasi secara lengkap yaitu afiks prefiks, afiks sufiks, dan afiks infiks sedangkan milik Nurussahida hanya fokus pada prefiks yaitu prefiks *meN-*, *prefiks ber-*, *prefiks di-*, *prefiks ter-*, *prefiks peN-*, *prefiks per-*, *prefiks se-*, *prefiks ke-*. Dalam penelitian ini peneliti mengembangkan afiksasi Prefiks dari nurusahida melalui media teks narasi, dimana siswa setelah diajarkan tentang teks narasi oleh gurunya siswa dituntut untuk mampu membuat teks narasi secara mandiri, kemudian peneliti menganalisis hasil teks narasi melalui afiksasi yaitu prefiks, sufiks, dan infiks. Tambahan sufiks dan infiks dari penelitian sebelumnya milik nurusahida yang hanya berfokus pada prefiks, maka peneliti ingin mengembangkan afiksasi secara lengkap dan utuh.

Afiksasi merupakan imbuhan dan merupakan salah satu kajian yang terdapat dalam morfologi. Morfologi merupakan kajian linguistik mikro yang mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan bentuk kata dan pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap jenis kata dan makna kata. Afiksasi atau juga yang biasa disebut pembubuhan afiks merupakan salah satu kaidah pembentukan kata (Chaer, 2015:23). Afiks adalah morfem yang tidak dapat menjadi dasar dalam pembentukan kata, tetapi hanya menjadi unsur pembentuk dalam proses afiksasi, afiks dapat dibagikan menjadi lima, yaitu prefiks, infiks, sufiks, smulfiks, dan konfiks. Tapi dalam penelitian ini lebih difokuskan pada prefiks dan sufiks.

Prefiks (awalan) adalah imbuhan yang dilekatkan di depan dasar (mungkin kata dasar, mungkin pula kata jadian) (Chaer, 2012:178). Di dalam bahasa Indonesia memiliki awalan, yaitu: *ber-*, *meN-*, *te-r-*, *se-*, *di-*, *per-*, *ke-*, *peN-*.

Sufiks adalah imbuhan yang dibubuh di kanan atau terletak di akhir kata dalam bentuk dasar. Dalam proses pembentukan kata ini tidak pernah mengalami perubahan bentuk. Proses pembentukannya di sebut sufiks (*suffixation*). Akhiran terdiri yaitu *sufiks -kan* , *sufks -i* , *sufiks -an*, dan *sufiks -nya* (Chaer, 2015:23).

Infiks adalah salah satu jenis kata imbuhan. Afiks (imbuhan) Infiks ini terletak di tengah kata dasar atau disebut juga sebagai sisipan. Infiks (sisipan) ini diantaranya adalah *-el*, *-em*, dan *-er*. Infiks berfungsi untuk membentuk kata-kata baru yang biasanya tidak berbeda jenis dengan kata dasarnya.

Penelitian linguistik afiksasi yang serupa dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini merupakan penelitian yang dianggap sama namun juga ada perbedaannya, sehingga dapat digunakan sebagai tinjauan pustaka. Penelitian tersebut diuraikan dari skripsi yang tulis Nurulshahida Awea Berjudul "Pemerolehan prefiks pada teks karya siswa kelas V QCP (Quality classroom, program) sekolah Darussalam Thailand tentang (1) penggunaan afiks, penelitian ini menggunakan *prefiks yatiu prefiks meN-*, *prefiks ber-*, *prefiks di-*, *prefiks ter-*, *prefiks peN-*, *prefiks per-*, *prefiks se-*, *prefiks ke-* . (2) Sumber penelitian ini dari teks karya siswa kelas V QCP (Quality classroom, program) sekolah Darussalam Thailand.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Penggunaan afiksasi yang digunakan pada siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-It Suksa Thailand. Dengan demikian maka peneliti mengambil judul penelitian “Penggunaan Afiksasi Pada Teks Narasi Siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand”.

### **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang tersebut terdapat masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini. Masalah tersebut dirumuskan yaitu bagaimanakah penggunaan afiksasi (imbuhan) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah “Mendeskripsikan penggunaan afiksasi (imbuhan) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand”.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini memiliki beberapa manfaat. Berikut adalah manfaat yang di peroleh adanya penelitian ini:

- a. Bagi siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand khususnya, hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan perbandingan tentang penggunaan afiksasi dalam berbahasa Indonesia yang baik dan benar.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber informasi mengenai bentuk-bentuk kesalahan berbahasa Indonesia dan menjadi acuan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa tersebut.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan perbandingan dan pertimbangan untuk meneliti kesalahan berbahasa yang berbeda.

### **1.5 Asumsi Penelitian**

Penggunaan bahasa Indonesia khususnya pada morfologi perlu dikembangkan di teks narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa Thailand. Afiksasi sebagai bagian dari morfologi, dipahami secara tidak tepat oleh siswa Tsanawiyah, khususnya penggunaan prefiks, sufiks, dan infiks. Ketiganya dapat dijumpai pada karangan narasi siswa. Penggunaan prefiks, sufiks, dan infiks yang sering disalahartikan oleh siswa ini perlu dilakukan kajian dan pengembangan. Dengan demikian, kajian morfologi khususnya afiksasi pada karangan narasi siswa Tsanawiyah di Sekolah Tha-it Suksa ini sangat penting untuk dilakukan.

### **1.6 Ruang Lingkup Penelitian**

- a. Pembahasan penelitian lebih fokus adalah penggunaan afiksasi (prefiks, sufiks dan infiks) pada teks narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand.

- b. Data penelitian adalah penggunaan prefiks, sufiks dan infiks yang terdapat dalam teks narasi karya siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand.
- c. Sumber data adalah karangan narasi siswa Tsanawiyah di sekolah Tha-it Suksa Thailand.

### 1.7 Definisi Istilah

Definisi istilah bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian. Hal ini diperlukan untuk menyamakan persepsi antara peneliti dengan pembaca, sehingga tidak terjadi kecacauan pemahaman. Adapun istilah-istilah yang didefinisikan dalam penelitian ini:

- a. Penggunaan Afiksasi adalah kemampuan siswa menggunakan imbuhan yang diletakkan di awal kata dasar, di tengah kata dasar, dan di akhir kata dasar dengan mengacu pada ketentuan bunyi dan bentuk (morfem) dalam Bahasa Indonesia.
- b. Teks narasi siswa Tsanawiyah adalah tulisan tentang sebuah peristiwa yang berlangsung dalam suatu kesatuan waktu yang dibuat oleh siswa Tsanawiyah yang belajar di sekolah Tha-it Suksa Thailand.